

## KREDIBILITAS TEKS HOAX DI MEDIA SIBER

A. Yudo Triartanto

Program Studi Penyiaran , Akademi Komunikasi BSI Jakarta  
Jl. Kayu Jati 5 No.2 Pemuda, Jakarta Timur  
yudo.ayt@bsi.ac.id

### Abstract

*Text hoax containing more massive lies and hatred manifested in the form of news, data, images, and photos. Hoax inherent in the cyber media becomes a necessity, when narrated in social media. Users of social media becomes difficult to select and sort, where the news is factual where news is a lie. All became faint. Society has finally been accustomed to receiving everything hoax. Even the news that contains hatred. The government, through the police, and then perform preventive efforts against hoax, so as not to spread hoax then become a culture and ideology increasingly steady.*

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat dan canggih, terkadang tak diimbangi cara menyikapi suatu teks - termasuk gambar dan foto – secara santun, dan benar. Mencermati teks yang dapat ditemukan dalam media siber kerap membaaur dengan opini yang subyektif, tendensius, tidak netral, dan cenderung fitnah. Bahkan teks dapat memicu kebencian, hasutan, provokatif, sehingga tak lagi disadari sebagai suatu bahaya yang laten. Hal-hal demikian yang juga dapat dikategorikan dalam terminologi *hoax*.

*Hoax* telah menyebar seperti virus, yang menjangkiti sebagian besar para pengguna media siber. Bermula dari para pembuat berita, opini, data, foto, dan gambar yang mengandung *hoax* dalam prosesnya men-*share* melalui media sosial tersedia. Tanpa kendala dan kesulitan, para penyebar *hoax* – sadar maupun tanpa sadar – mulai menggunakan jemari gaya *copy paste* untuk menyebarkan teks *hoax* yang telah diterimanya melalui ponselnya. Lalu tiba gilirannya, teks *hoax* semakin meluas menjangkau ruang-ruang individu maupun komunitas lewat facebook, twitter, whats app, line, youtube, path, dan instagram.

Teks yang diproduksi dan disebar, pada dasarnya terkait dengan isu atau peristiwa aktual. Media *mainstream* (surat kabar, radio, televisi) memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita aktual sebagaimana adanya. Meski, kerap pula - berita dalam konteks analisis wacana dan kajian komunikasi - bukan sesuatu yang steril dari rekayasa, konstruksi, dan *agenda setting*. *News room* juga berperan dalam mengkonstruksi berita yang akan disajikan.

Peristiwa atau isu aktual yang akhirnya menjadi teks yang *hoax*, ketika adanya kontestasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan Pemilihan

Gubernur (Pilgub), misalnya. Berita, foto, gambar yang termuat tentang Pilkada maupun Pilgub di media *mainstream*, tiba gilirannya diproduksi dengan sesuatu yang bohong, palsu, tipu, kemudian disebar. Ada beberapa portal berita yang seolah kredibel, tapi faktanya didominasi teks yang *hoax*. Dari sini para pengguna media siber mulai melakukan aksi *copy paste*, yang kemudian di-*share* melalui media sosial tanpa disadari apakah berita itu bohong atau tidak. Utamanya, yang menjadi keyakinan bagi netizen, bahwa ada berita yang penting perlu diketahui masyarakat walau itu kenyataannya berita bohong (*hoax*).

Implikasi *hoax* sebagai kebutuhan bagi pengguna media siber dalam mengkonsumsi informasi atau berita dianggap wajar dan galib. Masyarakat media siber telah terbiasa dengan segala teks yang cenderung *hoax*, sehingga sulit membedakan mana yang benar mana yang bohong. Ada sebagian pihak masyarakat yang resah dan muak dengan sejumlah teks yang *hoax*. Maka itu, upaya pemerintah melalui instansi kepolisian mencari solusi dan tindakan preventif terhadap masifnya berita atau teks *hoax*.

### II. KAJIAN LITERATUR

Secara etimologi, kata *hoax* diyakini telah ada sejak ratusan tahun silam, sekitar 1620-an. Dalam Dictionary.com, diuraikan secara spekulatif oleh John Tillotson (1630 – 1694), asal kata *hoax* bermula dari kata *hocus* dari mantra *hocus pocus*, yang kerap disebut penyihir, seperti ucapan “sim salabim” atau “abrakadabra”. Namun, mantra *hocus pocus* aslinya berasal dari bahasa Latin, *hoc est corpus* yang berarti “ini adalah tubuhku”, yang diduga diambil dari liturgi Misa Gereja Latin.

Istilah *hocus pocus* pernah pula menjadi judul film (1993) yang diproduksi Walt Disney dibintangi Bette Midler, Sarah Jessica Parker, dan Kathy Najimy, yang berlatar kejadian pada malam Halloween, 31 Oktober 1693. Begitulah bahasa tidak lepas dari metaphora. Seperti pendapat Paul de Man, ahli bahasa dari Belgia, bahwa semua bahasa adalah metaphora.

Demikian juga *hoax*, suatu kata yang telah mengalami methapora sebelumnya. Alexander Boese dalam situs *Museum of Hoaxes* mendokumentasikan, *hoax* pertama yang dipublikasikan adalah almanak palsu, yang diciptakan Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift (1667 – 1745) pada Februari 1708. Kala itu, ia memprediksikan kematian astrolog, John Partridge. Untuk meyakinkan publik, Swift membuat obituari palsu mengenai Partridge, serta ramalan hari kematiannya pada 29 Maret 1708. Tujuan Swift membuat hal tersebut, tidak lain hanya untuk mempermalukan Partridge di depan publik. Sejak itu, Partridge pun berhenti memproduksi almanak astrologi hingga 6 tahun setelah *hoax* beredar.

Tak hanya itu kisah tentang *hoax*. Bahkan pada awal 1958 di Michigan, Amerika Serikat, sempat terjadi kehebohan lantaran kemunculan manusia kecil yang aneh berwarna biru, yang dilengkapi lampu berkedip di atas kepalanya. Manusia biru itu kerap melintas lalu menghilang dengan cepat di jalan-jalan perdesaan. Masyarakat menilai itu semacam makhluk dari luar ruang angkasa. Penyelidikan yang dilakukan polisi pun berakhir, ketika tiga pemuda bernama Jerry Sprague, Don Weiss, dan LeRoy Schultz, telah mengaku. Perbuatan mereka ternyata terinspirasi dari lagu hits *Little Blue Man* (1958), yang dinyanyikan Betty Johnson.

Pada konteks media siber, kata *hoax* dapat dimaknai sebagai teks yang digunakan sebagai pemberitaan palsu atau upaya menipu yang disebarkan melalui media siber kepada pembaca untuk mempercayai segala sesuatunya. Dalam penelusuran historis, kata *hoax* berasal dari sebuah film *based on true story* produksi Amerika berjudul *The Hoax* (2006). Film ini dibintangi Richard Gere yang berperan sebagai Irving Clifford, novelis yang mencoba membuat buku otobiografi palsu tentang kisah Howard Hughes. Tentang Howard Hughes, kisahnya pernah diangkat ke layar lebar oleh sutradara Martin Scorsese berjudul *The Aviator* (2004), dibintangi Leonardo DiCaprio sebagai Howard Hughes. Dalam film ini, Hughes dikisahkan sebagai seorang eksentrik sebagai pengusaha pesawat terbang. Film ini didasarkan dari kisah kehidupan Howard Hughes dalam buku *The Secret Life* (1993) karya Charles Higman.

Terkait dengan skandal buku otobiografi palsu yang ditulis Irving Clifford, *The Hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan. Tak heran kemudian banyak kalangan, terutama para *netter* menggunakan kata *hoax* sebagai penggambaran tentang sesuatu yang mengandung kebohongan. Tak perlu waktu lama, percepatan siber media dalam menyebarkan istilah *hoax* pada akhirnya banyak digunakan oleh berbagai negara. Namun, dalam buku Lynda Walsh berjudul *Sins Against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others* (2006), dituliskan, kata *hoax* merupakan istilah bahasa Inggris, yang telah dikenal di Amerika pada rentang tahun 1830 – 1880, saat terjadi penemuan-penemuan ilmiah dan teknologi sebagai sesuatu yang *hoax*.

Lepas dari konteks etimologi, yang jelas kata *hoax* sudah menjadi kata populer untuk menggambarkan segala yang bohong atau palsu, khususnya, dalam teks media siber. *Hoax* bukan saja sekadar tulisan berbentuk berita atau opini, tapi juga mencakup data, foto, dan gambar.

Teks merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu (Budiman, 1999). Sedangkan menurut McKee (2001), dalam Ida (2014), teks adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu, dan lain-lain yang menghasilkan makna.

Melalui medium teks dapat terbaca, bahkan melalui media siber teks dapat di-*share* atau disebarkan. Menurut Nasrullah (2014), banyak penyebutan yang bisa disematkan untuk media siber (*cyber media*) dalam literatur akademis, misalnya media *online*, *digital media*, media virtual, *e-media*, *network media*, media baru, dan media *web*. Penyebutan ini merujuk pada karakteristik maupun hal teknis seperti teknologi itu sendiri. Namun pada intinya beragam penyebutan itu memiliki muara yang sama, yakni merujuk pada perangkat media baik itu perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*).

### III. METODE PENELITIAN

Tulisan ini mencoba menganalisis tentang teks yang mengandung *hoax* yang ada di media siber, khususnya portal berita Posmetro. Maka, terkait dengan hal tersebut, analisis menggunakan metode Analisis Tekstual. Metode Analisis tekstual adalah sebuah metodologi dalam tradisi penelitian studi-studi media dan budaya yang selama ini digunakan untuk menganalisis teks yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mempunyai makna (Ida, 2014).

Sedangkan Alan McKee (2003) menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi: “*a way of gathering and analysing information in*

*academic research*. Lebih lanjut, McKee menyatakan, analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Interpretasi yang dilakukan tidak berusaha untuk mencari interpretasi yang benar. Interpretasi yang dihasilkan haruslah mampu memberikan kepercayaan dan meyakinkan bagi argumen-argumen penelitian yang dibangun sebagai tesis penelitian (Ida, 2014).

#### IV. PEMBAHASAN

Mencoba memahami makna denotatif maupun konotatif dari kata *hoax*, tentu memiliki perbedaan yang tajam jika dibandingkan dengan pengertian berita (*news*). Menurut Erie C. Hopwood, berita adalah *news is the first report of significant event which have interest for the public* (Miller, 1957). Sedangkan pendapat lain, berita dapat dimaknai sebagai keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia (Hoeta Soehoet, 2003). Melengkapi pendapat tentang berita, Jakob Oetama (1987), berpendapat, berita itu bukan fakta, berita itu laporan tentang fakta.

Timbul pertanyaan, mengapa berita *hoax* bisa muncul dan memiliki kredibilitas bagi pembacanya? Tentu segala sesuatunya bukan serta merta. Ada proses yang melatari, ketika seseorang mempercayai suatu teks *hoax*.

Dalam Tribunnews.com, dituliskan, ada 4 alasan seseorang percaya dengan *hoax* ada 4 unsur, yaitu: (1) *Keterbatasan informasi*. Kita percaya berita *hoax* bukan karena kita mudah dibohongi. Tapi karena keterbatasan arus informasi yang datang; (2) *Tingkat popularitas informasi*. Ternyata, pemberitaan yang terus menerus dapat membuat manusia jadi tertutup pada kebenaran; (3) *Ketertarikan*. Kita lebih tertarik dengan dengan berita *hoax* karena topiknya yang menarik dan unik. Makanya dengan mudah langsung percaya dengan *hoax*; (4) *Confirmation bias*. Kalau berita *hoax* tersebut berkaitan dengan hal yang dipercaya, maka kebohongan akan lebih mudah diterima

Untuk melengkapi tentang kredibilitas *hoax*, Direktur Institute of Cultural Capital di University of Liverpool, Simeon Yates, melalui tulisannya di world.edu, *Fake News-Why People Believe It and What Can Be Done to Counter It*, menyatakan, ada fenomena *bubbles* atau gelembung dalam penggunaan media sosial. Artinya, *user* media sosial cenderung berinteraksi dengan orang yang memiliki ketertarikan yang sama dengan diri sendiri. Ditinjau dari studi kelas sosial, gelembung media sosial tersebut mencerminkan gelembung *offline* sehari-hari.

Dapat disimpulkan merujuk dari definisi di atas, berita pada dasarnya dituliskan dari kejadian atau peristiwa yang faktual. Sedangkan *hoax*

didasarkan peristiwa seolah-olah *factual*, mengandung sesuatu yang benar.

Dalam bagian tulisan awal, teks yang *hoax* seperti virus yang menjangkiti para netizen dalam mencari informasi dan berita, yang dianggap aktual dan benar. Namun, netizen kerap tidak menyadari apa yang dibacanya itu hanyalah *hoax*. *Hoax* kerap bersemayam di jagad media siber. Dalam siber media terdapat beragam jenisnya. Ada situs, e-mail, blog, wiki, media sosial, dan lain-lain. Dari beragam jenis tersebut, berita *hoax* kerap menyusup di blog dan media sosial.

Situs portal berita Pos Metro yang kerap memberitakan kabar *hoax*, termasuk opini pendukungnya. Contohnya tentang situasi di Suriah, Penerimaan CPNS 2016, Berita tentang Jokowi, dan lain-lain.

Teks tentang berita Penerimaan CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) 2016 yang diberitakan Postmetro justru memicu masalah. Masyarakat percaya dengan berita tersebut dan bersiap mendaftar ingin menjadi CPNS, padahal hal tersebut tidak benar. Berikut cuplikan isi berita dari Posmetro:

POSMETRO.INFO - Pendaftaran Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tahun 2016 akhirnya telah resmi dibuka. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) menyatakan moratorium rekrutmen CPNS pada 2016 sifatnya terbatas. Artinya, masih ada formasi tertentu yang dibuka lantaran sejumlah instansi masih sangat membutuhkan pegawai baru.

“Moratorium bukan berarti tidak menerima pegawai baru sama sekali. Koridornya masih di moratorium terbatas dan jumlah yang diangkatkan pun sangat sedikit karena hanya menggantikan yang pensiun saja,” kata Asdep Koordinasi Kebijakan, Penyusunan, Evaluasi Program dan Pembinaan SDM Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB) Bambang Dayanto Sumarsono kepada JPNN, Rabu (4/11).

Rencananya, formasi yang dibuka adalah tenaga kesehatan, tenaga pendidikan, dan penegak hukum. Adapun tenaga kesehatan terdiri dari bidan PTT, dokter PTT, perawat, tenaga kesehatan lainnya. Kuota yang disiapkan sekitar 42 ribu.

Masyarakat Indonesia tentu sangat berharap bisa menjadi CPNS. Maka itu, berita yang disajikan Posmetro mendapat tanggapan positif. Masyarakat mempercayai bahwa berita tersebut adalah benar. Padahal itu hanya *hoax*. Keresahan dan kekisruhan inilah yang akhirnya pihak Kepolisian melakukan tindakan hukum terhadap para pengelola situs pembuat dan penyebar *hoax*. Ada perangkat hukum dan perundangan yang telah mengatur mengenai *hoax*, termasuk kabar penebar kebencian.

## V. KESIMPULAN

Teks hoax memang masif diproduksi menjadi suatu berita yang dianggap benar. Netizen menjadi sulit untuk memahami atau menyeleksi antara berita bohong dan berita yang benar. Maka itu, kehadiran komunitas atau kelompok yang berupaya untuk mencegah penyebaran praktik hoax di media siber terus dilakukan. Pihak kepolisian telah member peringatan melalui peraturan dan perundangan yang t6erkait dengan media siber. Sebab, pada dasarnya, teks hoax dapat berdampak yang tak diduga, ketika teks tersebut mulai dianggap suatu kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Hoeta Soehoet, *Dasar-Dasar Jurnalistik*, 2003, Yayasan Kampus Tercinta IISIP, Jakarta.  
Douglass Wood Miller, *The News Slant and the Reporter*, dalam George Fox Mott, et. al,

*New Survey of Journalism*, Barnes & Noble, Inc., USA, 1957

Jakob,Oetama, *Reportase Komprehensif dalam Jakob Oetama, Perspektif Pers Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987.

Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, 1999, LKiS, Yogyakarta

Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, 2014, Pranada Media Grup, Jakarta.

Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cyber Media)*, 2014, Pranada Media Grup, Jakarta.

<http://www.antaranews.com/berita/605171/apa-itu-hoax>

<http://hoaxes.org/archive/display/category/history>

## BIODATA PENULIS

**A. Yudo Triartanto**

Pengajar di AKOM BSI Program Studi Penyiaran. Aktivitas

Lainnya sebagai penulis buku dan penulis tetap di Gonjreng.com